

PANTI ASUHAN DI SURABAYA

Michael Hwang dan St. Kuncoro Santoso
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen
 Petra Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 hwanggmichael@gmail.com;
 kuncoro@petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif selatan bangunan (akses masuk) Panti Asuhan di Surabaya

ABSTRAK

Kenaikan angka anak yatim piatu di Surabaya semakin meningkat di tahun 2021 ini. Saat ini pemerintah sedang serius dalam mengurus masalah penampungan anak yatim piatu. Dalam wawancara bersama kepala badan DP5A menyebutkan bahwa pemerintah ingin menggunakan kantor bekas yang tidak terpakai sebagai tempat menampung anak-anak ini. Dilihat dari tujuannya usulan ini terlihat baik tetapi di sisi yang lain banyak anak yatim piatu mengalami gangguan mental dan psikologis; hal ini disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana; jika pemerintah menggunakan bangunan bekas ditakutkan kebutuhan dan sarana prasarana yang didapat oleh anak tidak akan maksimal dan masalahnya akan kembali lagi ke gangguan mental dan psikologis. Fasilitas panti asuhan yang dirancang ini menerapkan konsep ramah anak dan healing environment sebagai pemecahan masalah pada anak yatim piatu. Healing environment sendiri merupakan penciptaan sistem lingkungan yang dapat menyeimbangkan mental anak dan membantu perkembangan psikologi anak

sehingga anak memiliki mental dan psikologi yang benar dan stabil sehingga dapat tumbuh dengan maksimal.

Kata kunci : yatim piatu, psikologi, mental anak, healing environment

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu anak yatim piatu di Surabaya menjadi salah satu fokus/perhatian dari Pemkot Surabaya. Menurut Kepala DP5A Kota Surabaya Antiek Sugiharti menjelaskan, bahwa ada sekitar 1.258 anak yang ditinggal orangtuanya karena terdampak pandemi Covid-19. Ketua seksi rehabilitasi dan penyandang disabilitas Agus Rosid, mengatakan Pemkot Surabaya akan menambah jumlah asrama untuk anak yatim piatu dengan memanfaatkan bekas kantor organisasi perangkat daerah (OPD) untuk menampung mereka. Saat ini kasus anak yatim piatu meningkat dengan adanya wabah covid-19. Di mana kebanyakan anak yatim piatu ini berada di fase anak dan remaja; fase anak dan remaja

merupakan fase paling rentan karena merupakan masa pertumbuhan sehingga memerlukan penanganan secara khusus. Dilihat dari ide pemkot yang ingin memanfaatkan bekas kantor sebagai tempat untuk menampung ditakutkan belum bisa memenuhi kebutuhan”anak. Di Indonesia hamper 52% anak panti asuhan memiliki permasalahan dalam bersosialisasi dengan lingkungan nya dan cenderung menunjukan masalah psikologis, seperti pasif, merasa inferior, mudah putus asa, menarik diri, ketakutan, dan kecemasan yang berlebihan , Hartini (as cited in Oktaviana, & Wibisono, 2013). Hal ini disebabkan karena kurangnya pelayanan dan belum optimalnya sarana dan prasarana yang ada sehingga anak menjadi susah beradaptasi. . Sofyan s. willis (1994:43) berpendapat bahwa kegagalan dalam penyesuaian diri disebabkan karena adanya faktor-faktor pengalaman terdahulu yang pernah dialami seseorang. jika seseorang individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan maka frustrasi dan konflik yang pernah dialaminya dulu itu merupakan penyebab dari kegagalan penyesuaian diri waktu dewasa; begitu pula dengan sebaliknya. Dengan adanya hal-hal ini dapat dilihat bahwa dalam diri setiap anak ada beberapa kondisi yang perlu diperhatikan (seperti lingkungan sekitar, mental, dan psikologis) sehingga anak dapat beradaptasi dan dapat tumbuh dengan baik. Dan tentunya hal ini bisa dicapai dengan membuat sebuah panti asuhan yang dapat disebut rumah oleh setiap anak.

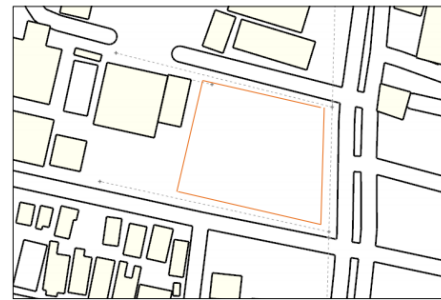
1.2 Tujuan Perancangan

Perancangan “fasilitas hunian anak yatim piatu di surabaya” ini bertujuan untuk Menyediakan tempat tinggal khusus untuk anak yatim piatu di Surabaya, Yang pada proses perancangan menerapkan konsep healing environment yang berguna untuk perkembangan mental anak dan psykologi anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu tujuan dari pengembangan perancangan ini adalah diharapkan panti asuhan ini dapat memberikan pelayanan yang dapat membuat anak merasa nyaman dan aman sehingga panti aasuhan ini bukan hanya disebut sebagai panti tetapi juga disebut “rumah” bagi anak-anak.

1.3 Manfaat Perancangan

Dengan dibuatnya fasilitas ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat kepada beberapa pihak seperti : anak yatim piatu agar dapat berkembang secara optimal dan baik secara mental, rohani dan jasmani; pemerintah agar dapat mengatasi isu anak yatim piatu di Surabaya; Lembaga panti asuhan agar dapat memberi contog/referensi tentang panti asuhan yang efektif dan pemberian sarana prasarana yang memadahi; dan kepada kalangan umum Dengan adanya pembangunan ini diharapkan masyarakat lebih terbuka dan peduli tentang anak-anak yatim. Selain itu diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam membantu perkembangan anak secara sukarela.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak
(Sumber : cadmapper.com)

Lokasi tapak berada di Jalan Manyar Kartika IX, Menur Pumpungan, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur dan merupakan lahan kosong. Lokasi ini merupakan lokasi perumahan sehingga dekat dengan fasilitas umum, dekat dengan fasilitas penunjang, dekat dengan sekolah dan gereja, selain itu lokasi ini juga dekat dengan jalan utama dan mudah dicapai. sarana transportasi besar dapat masuk dan keluar dengan mudah.



Gambar 1. 3. Kondisi tapak
(Sumber : googlemaps.com)

Data Tapak

Data Tapak

Nama Jalan: Jalan Manyar Kartika IX

Status Lahan: Lahan kosong

Luas Lahan: 5,4 Ha

Tata Guna Lahan: Perumahan

Garis sempadan bangunan (GSB):

GSB Barat: 4 meter

GSB Timur, Selatan, Utara: 3 meter

Koefisien dasar bangunan (KDB) : 50%

Koefisien dasar hijau (KDH) : 10%

Koefisien luas bangunan (KLB) 3,5

Point

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 1. Site Plan
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

2. DESAIN BANGUNAN

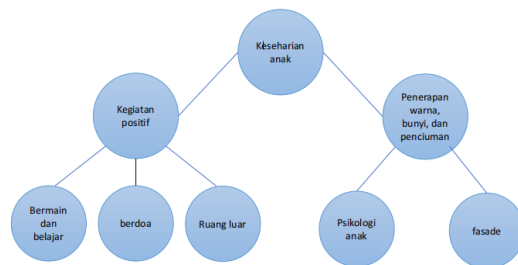
2.1 Program dan Luas Ruang

Fasilitas umum : ruang serbaguna, lobby, area parkir; fasilitas pendukung : ruang bermain, ruang belajar, perpustakaan, ruang berkumpul, ruang computer, ruang keterampilan, ruang makan, ruang doa, healing garden dan area outdoor; fasilitas pengelola dan servis : ruang administrasi, dan gudang, kantor pengelolah (ruang pemimpin, serketaris, wakil pimpinan, rapat, tata usaha, indentifikasi dan pemeliharaan). Luas minimal yang dibutuhkan dalam perancangan ini sekitar 6100 m2.

2.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan prilaku dan ruang dimana dalam pendekatan prilaku ini akan memperhatikan kelakuan dan kecemasan anak yang dapat meningkatkan stress dan prilaku yang menyimpang sehingga dapat memberikan pengawasan dan memenuhi kebutuhan anak sehingga dapat menjadi sebuah panti asuhan yang dapat disebut rumah bagi setiap anak. Selain itu pendekatan ruang dipilih untuk mendukung pendekatan sosial dengan memperhatikan dan menyiapkan suasana lingkungan dan ruang yang baik dan nyaman untuk anak. Untuk mendukung hal ini ada beberapa aspek yang dimasukan seperti healing environment dimana memperhatikan aspek alam, indra, dan psikologi anak.

Bangunan dibagi menjadi beberapa bagian bangunan bergantung pada fungsinya seperti untuk kantor, kegiatan Bersama, dan hunian. Konsep yang di ambil dalam perancangan bangunan ini adalah healing environment karena Kondisi lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kondisi mental dan psikologis. Hal ini dikarenakan lingkungan fisik mempengaruhi kondisi pikiran, tubuh, dan jiwa (Bensalem, 2013). Dengan ada nya penerapan ini diharapkan anak dapat lebih mudah beradaptasi dari perubahan lingkungan dan social, serta kecemasan dan ketakutan.



Gambar 2. 2. Penerapan Konsep
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

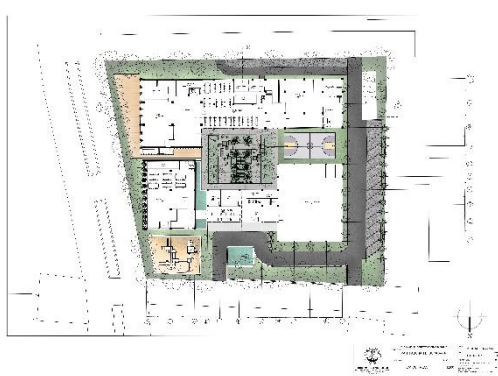


Gambar 2. 3. Utara dan selatan
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

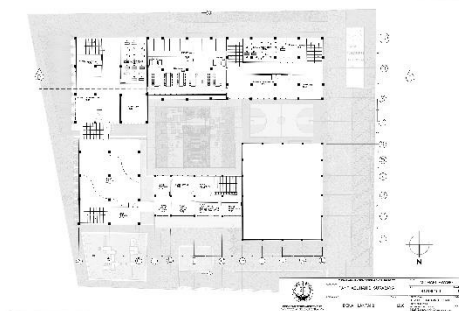


Gambar 2. 4. Tampak timur dan barat
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

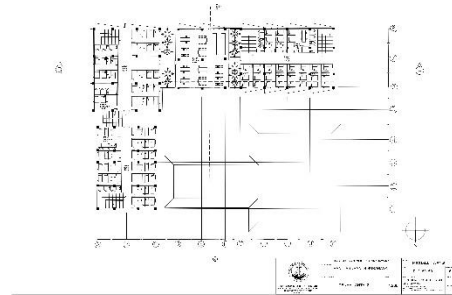
Aplikasi penerapan healing environment pada bangunan ini terletak pada penerapan fasade dan warna pada fasade, adanya playground outdoor sebagai distraksi positif, healing garden, dan pemilihan warna untuk setiap ruang.



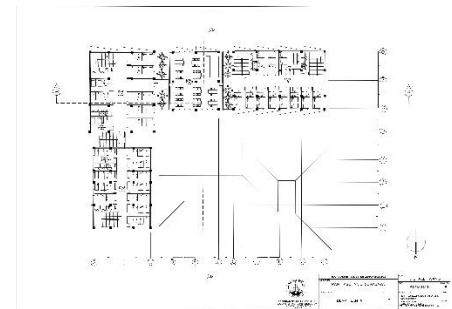
Gambar 2. 5. Layout plan
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)



Gambar 2. 6. Denah Lantai 2
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

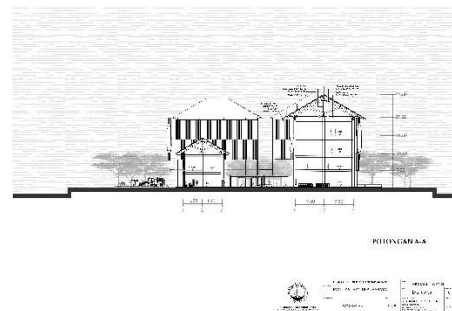


Gambar 2. 7. Denah Lantai 3
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

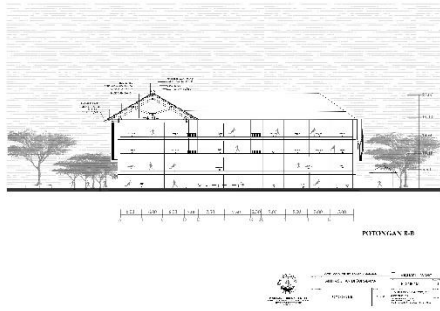


Gambar 2. 8. Denah Lantai 4
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Pada denah lantai 1 (*Layout Plan*) fungsi ruangnya cenderung berupa fasilitas umum seperti lobby, uks, ruang konsultasi, ruang berkumpul, playground, healing garden, ruang makan han servis; pada lantai 2 terdapat ruang untuk pengelolah, dan pengembangan diri anak seperti ruang bermain, belajar, doa, keterampilan, komputer, dan perpustakaan. Sedangkan untuk lantai 3 dan 4 di fungsikan sebagai area hunian.



Gambar 2. 9. Potongan A-A
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)



Gambar 2. 10. Potongan B-B
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Dengan adanya peletakan healing garden di tengah bangunan dan peletakan taman di antara bangunan diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi anak panti asuhan sehingga dapat beradaptasi dengan baik dan mengurangi stress.

3. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman ruang dimana ruang yang di desain memperhatikan ukuran ruang, warna ruang, dan texture serta pencahayaan. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa nyaman dan aman untuk anak sehingga anak dapat beradaptasi dan berkembang secara optimal.

3.1 kamar tidur

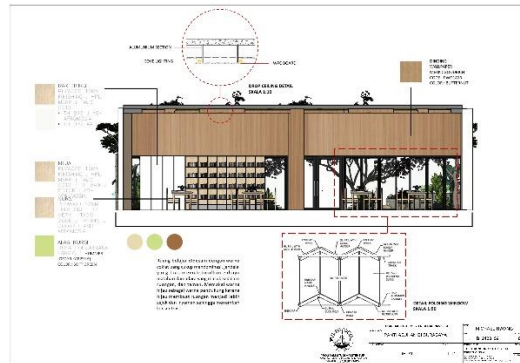


Gambar 3. 1. Detail Ruang
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Kamar tidur dibuat dengan warna muda dan tone yang sejuk agar menghasilkan karakter ruang yang lembut, tenang dan hangat. Di gabungkan dengan furniture warna putih dan coklat agar menimbulkan kesan nyaman dan membawa energi positif kamar. Selain itu adanya peletakan jendela

dan ventilasi membuat udara panas pencahayaan dapat masuk dengan maksimal. Untuk tinggi dari lantai ke plafon adalah 4 meter agar ruang tidak terkesan sempit.

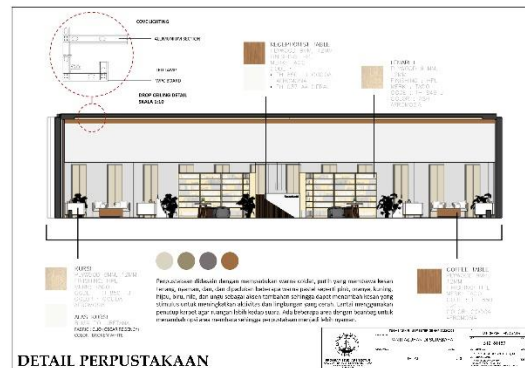
3.2 ruang belajar



Gambar 3. 2. detail ruang belajar
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Ruang belajar didesain dengan warna coklat yang cukup mendominasi, jendela yang luas memaksimalkan cahaya matahari dan udara yang masuk kedalam ruangan, dan taman. Memakai warna hijau sebagai warna pendukung karena hijau membuat ruangan menjadi lebih sejuk dan nyaman sehingga menambah konsentrasi.

3.3 perpustakaan

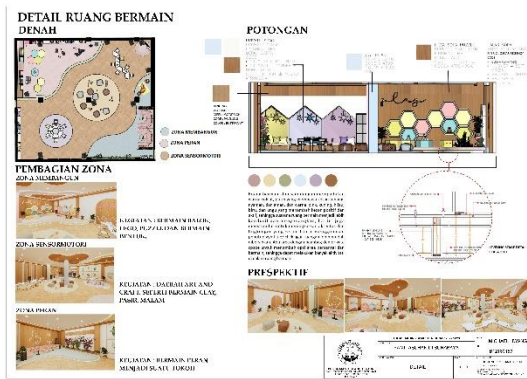


Gambar 3. 3. detail perpustakaan
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Perpustakaan didesain dengan memadukan warna coklat, putih yang membawa kesan tenang, nyaman, dan, dan dipadukan beberapa warna pastel seperti pink, oranye, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu sebagai aksent tambahan sehingga dapat menambah kesan yang stimulus

untuk meningkatkan aktivitas dan lingkungan yang cerah. Lantai menggunakan penutup karpet agar ruangan lebih kedap suara. Ada beberapa area dengan beanbag untuk menambah opsi area membaca sehingga perpustakaan menjadi lebih nyaman.

3.4 ruang bermain



Gambar 3. 4. detail ruang bermain (Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Ruang bermain didesain dengan memadukan warna coklat, putih yang membawa kesan tenang, nyaman, dan aman, dan warna pink, kuning, hijau, biru, dan ungu yang menambah kesan positif dan aktif, sehingga suasana ruang bermain menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, hal ini juga menstimulus untuk meningkatkan aktivitas dan lingkungan yang cerah. Lantai menggunakan penutup vnyil tile/ click agar ruangan lebih mudah dibersihkan. Ada area dengan beanbag dan private space untuk menambah opsi area bersantai dan bermain, sehingga dapat melakukan banyak aktivitas di dalam ruang bermain . pada daerah bermain di pisahkan menjadi 3 bagian yaitu motori, sensormotori, dan peran yang dipisahkan oleh ketinggian level dan perbedaan warna dimana ketiga hal ini berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

3.5 perpektif ruang



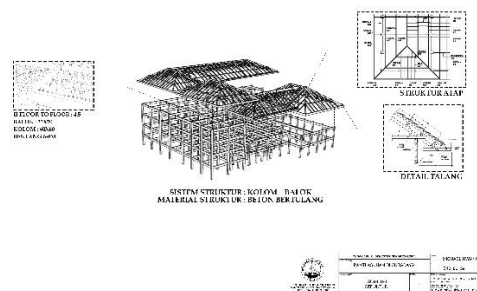
Gambar 3. 5. Perspektif Ruang (Sumber : Ilustrasi Pribadi)



Gambar 3. 6. Perspektif Ruang (Sumber : Ilustrasi Pribadi)

4. Sistem Struktur

Sistem struktur menggunakan rangka beton bertulang yang ditopang oleh kolom beton bertulang. Sistem pembalokan menggunakan sistem pembalokan beton bertulang konvensional. Untuk atap menggunakan atap perisai dengan struktur baja ringan.

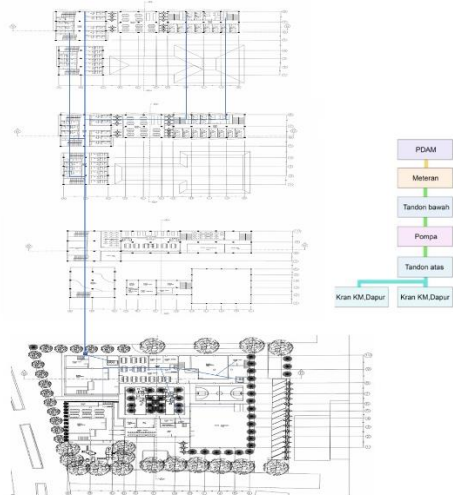


Gambar 4. 1. Sistem struktur (Sumber : Ilustrasi Pribadi)

5. Sistem Utilitas

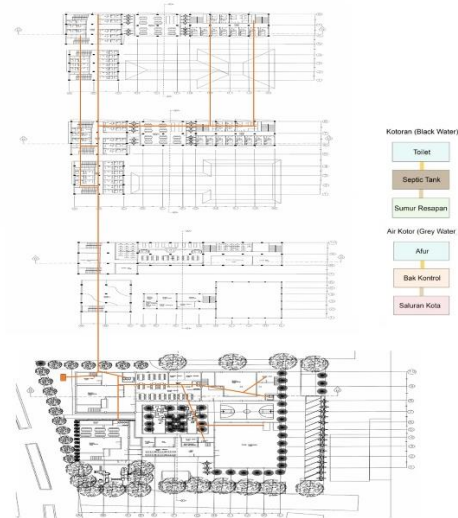
5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *up feed* dengan satu buah tandon utama yang kemudian didistribusikan melalui pompa pompa yang ada di bangunan.



Gambar 5. 1. Sistem Utilitas Air Bersih
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

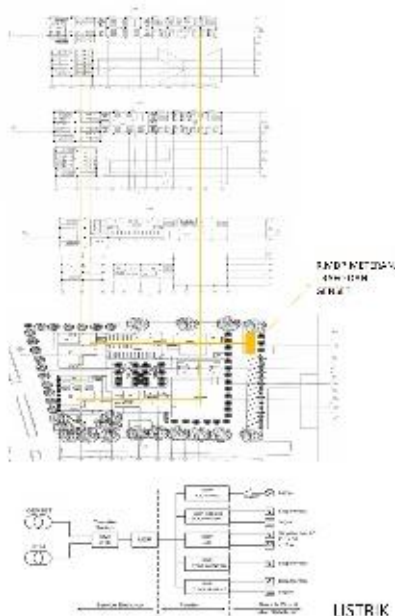
5.2 Sistem Utilitas Air Kotor dan kototran air kotor dan kotoran dari tiap kamar mandi di di buang menuju septic tank dibuang menuju septic tank dan sumur resapan.



Gambar 5. 2. Sistem Struktur Fasilitas.
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

5.2 Sistem Utilitas Listrik

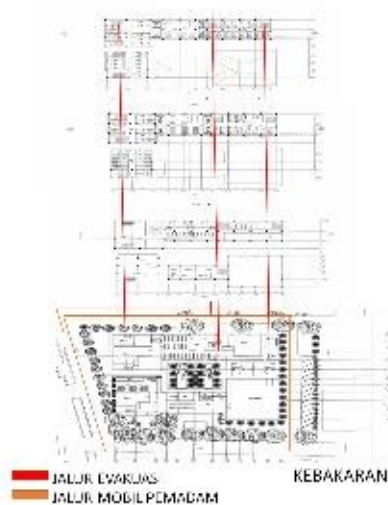
Distribusi listrik menggunakan gardu PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP yang tersebar di seluruh bangunan.



Gambar 5. 2. Sistem Struktur Fasilitas.
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

5.2 Sistem Utilitas Kebakaran

Di dalam bangunan terdapat 3 tangga darurat yang dapat langsung mengarah ke ruang luar; selain itu mobil pemadam juga dapat mengelilingi site untuk memadamkan api karena sisi bangunan di kelilingi oleh jalan.



Gambar 5. 2. Sistem Struktur Fasilitas.
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

6. KESIMPULAN

Penenrapan pendekatan ruang dan pendalaman konsep healing environment dapat menghasilkan suatu bangunan yang memiliki design dengan tema colorfull dan fun untuk anak sehingga anak dapat beradaptasi dengan lebih mudah. Selain itu adanya penerapan healing garden dan permainan warna pada bangunan dan interior bangunan dapat memberikan kesan nyaman, nyaman sehingga dapat mengurangi tingkat stress pada anak. Disediakan nya area luar, bermain, belajar dan healing garden dapat membantu anak dalam mengalihkan pikiran negative dengan distraksi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustafa Fahmy.(1982).Penyesuaian Diri. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pengasuh Anak Yatim Piatu Perlu Perhatikan Kondisi Psikis Anak.(2016). YOGYAKARTA:UMY.
- Silfia Rahmah.(2010).Masalah-MasalahYang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan.padang:UNP.
- Wahyuningrum.(2013). Pengasuhan pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan.Faculty of Psychology, Satya Wacana Christian University Salatiga.
- Preseden**
1. Wayss Youth Transition Hub / BENT Architecture
 2. Housing Choices Australia Dandenon / Kennedy Nolan
 3. WOLEN Dentistry / Pure's Design
 4. Zaans Medical Centre / Mecanoo
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). Psikologi remaja: perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryani widyakusuma.(2013).Dampak Elemen Interior Terhadap Psikologis dan Perilaku Pengguna Ruang.jakarta:UNBOR
- Asri Fernianti.(2020).Literature Review: Penataan Ruang Belajar yang Menarik dan PPerkembangan Kognitif Anak Usia Dini.Surakarta:UNMUH
- Bambang Setyohadi.(2007).Pengaruh Warna Terhadap Kamar TidurAnak.Semarang:UNNES.
- Bimo Walgito.(1990).Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset.
- Kemenkes, RI. (2010). Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/Huk . 2010.Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.Jakarta. Kemenkes RI.
- Lazarus, R.S. (1991). Emotion and Adaptation. New York: Oxford University Press.
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik.Jakarta. PT. Bumi Aksara.